

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah pilar utama dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas serta dalam membangun masyarakat yang maju dan kompetitif (Campbell, 2022). Sebagai kebutuhan fundamental, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, individu dapat mengembangkan potensi diri, mencapai tujuan hidup, dan mewujudkan cita-cita untuk hidup yang lebih sejahtera dan bermakna. Tanpa pendidikan, individu akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan yang optimal dan menghadapi tantangan zaman. Pendidikan memberikan akses kepada manusia untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mencapai kemajuan individu, tetapi juga sebagai elemen kunci dalam mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan bersama sesuai dengan harapan hidup setiap orang.

Pendidikan dan pembelajaran merupakan dua elemen yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam usaha untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi (Dewey, 1974). Pembelajaran, sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan, karena memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan keseluruhan proses pendidikan. Untuk mencapai pendidikan yang berkualitas, diperlukan strategi pembelajaran yang efektif dan terencana dengan baik. Proses pembelajaran dirancang untuk membentuk karakter, memperluas pengetahuan, mengembangkan sikap positif, serta menanamkan kebiasaan baik pada siswa. Dengan pendekatan ini, tujuan akhirnya adalah untuk meningkatkan kualitas hidup siswa, baik secara individu maupun dalam kelompok. Dalam konteks ini, pendidik memiliki tanggung jawab yang besar sebagai penghubung antara kebijakan pendidikan pemerintah dan pelaksanaannya di lapangan, untuk mendukung pencapaian tujuan nasional dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Seorang pendidik memegang peranan penting dalam melaksanakan tugas mendidik dan membimbing siswa melalui pendekatan yang terintegrasi, terencana, dan berfokus pada tujuan yang telah ditentukan. Tujuan pengajaran pada dasarnya merupakan gambaran serta target yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Target tersebut mencakup pencapaian kompetensi, penguasaan materi, dan pembentukan karakter siswa. Pemahaman siswa terhadap proses belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik menjadi indikator keberhasilan tujuan pengajaran (Bloom, 1913). Dalam konteks ini, pendidik tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami dan menginternalisasi materi yang diajarkan. Peran pendidik sebagai faktor utama dalam keberhasilan proses pembelajaran menegaskan pentingnya kompetensi dan dedikasi dalam mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal.

Pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan siswa secara aktif mengembangkan potensi diri. Hal ini menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia yang berintegritas, ber karakter, dan kompeten dalam berbagai aspek kehidupan. Tujuan pendidikan sikap yaitu untuk memfasilitasi siswa dalam menggunakan pengetahuan serta mengembangkan keterampilan sosial (Lickona, 1992). Hal ini untuk menumbuhkan dan mengembangkan akhlak mulia dalam diri siswa, yang kemudian dapat diwujudkan dalam sikap sehari-hari di berbagai konteks sosial budaya. Dari pendapat tersebut, sikap atau kepribadian seseorang dapat dibentuk melalui pengetahuan dan pembiasaan, sehingga siswa dapat memiliki kepribadian dan karakter yang baik.

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan watak, pendidikan budi pekerti dan pendidikan moral yang tujuannya untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memelihara dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari (Kohlberg, 1976). Dalam hal ini, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter dapat dibangun dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa melalui proses yang berkelanjutan dan dengan perhatian yang mendalam, sehingga nilai-nilai karakter tersebut dapat tertanam dengan baik dan diimplementasikan dalam aktivitas sehari-hari siswa.

Menurut Kemendiknas, terdapat 18 nilai-nilai yang harus dikembangkan pada proses pendidikan karakter, antara lain: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial dan (18) tanggung jawab (Kemendiknas, 2010). Di antara 18 nilai yang ada, peduli sosial menjadi salah satu nilai yang sangat penting untuk diperkuat dalam pendidikan karakter. Untuk mewujudkan penerapan nilai peduli sosial ini, diperlukan pendekatan yang dapat membantu siswa dalam menginternalisasi nilai tersebut, sehingga tidak hanya mengetahui tentang peduli sosial, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam interaksi sehari-hari. Dalam konteks ini masih terdapat banyak siswa yang belum menunjukkan potensi dalam pengembangan sikap kepribadian, khususnya dalam hal kepedulian sosial dan perhatian terhadap lingkungan sekitar. Penanaman nilai tersebut terutama di lingkungan sekolah diharapkan mampu menciptakan generasi yang berakhlak mulia, berkepribadian positif, dan berkontribusi bagi masyarakat serta bangsa secara keseluruhan.

Seiring dengan kemajuan zaman yang semakin modern, terlihat semakin jelas munculnya kecenderungan sikap egois dan individualistis di kalangan siswa. Sikap tersebut berkontribusi pada rendahnya rasa kepedulian dan empati terhadap masalah yang dihadapi oleh orang lain maupun lingkungan. Kurangnya rasa peduli ini menjadi tantangan signifikan dalam pembentukan karakter siswa, yang seharusnya menjadi fokus utama dalam pendidikan. Tanpa adanya kesadaran sosial yang kuat, siswa tidak hanya kehilangan kemampuan untuk memberikan kontribusi positif dalam masyarakat, tetapi juga beresiko menciptakan jarak sosial yang semakin lebar. Oleh karena itu, diperlukan upaya serius dalam sistem pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial dan empati melalui pendekatan yang terstruktur dan berkelanjutan. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat mengembangkan kepribadian yang seimbang antara kemampuan akademik dan nilai-nilai kemanusiaan.

Sekolah Dasar adalah tahap pendidikan formal yang utama dan memiliki tanggung jawab utama dalam membentuk serta menanamkan nilai-nilai karakter positif kepada siswa sejak usia dini (Piaget, 1970). Salah satu nilai yang sangat

penting untuk ditanamkan adalah sikap peduli sosial. Kepedulian sosial adalah bentuk interaksi antar manusia yang mencerminkan empati terhadap sesama. Dengan kata lain, kepedulian sosial mencakup tindakan, minat, atau keinginan untuk membantu orang lain dalam berbagai situasi. Proses penanaman sikap peduli sosial ini dimulai dari lingkungan terdekat siswa seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat yang memiliki peran signifikan dalam membentuk sikap kepedulian sosial individu (Albert, 1977). Yang artinya lingkungan-lingkungan tersebut menjadi sumber utama bagi siswa untuk mempelajari nilai-nilai kepedulian sosial yang nantinya dapat digunakan untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi orang lain. Keluarga memberikan dasar awal, sekolah memperkuat melalui kegiatan terstruktur, dan masyarakat memberikan kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kepedulian sosial sangat penting bagi siswa dalam berinteraksi di masyarakat, interaksi tersebut memerlukan kemampuan untuk bekerja sama, membantu, dan peduli terhadap orang lain. Contoh nyata sikap peduli sosial di kalangan siswa meliputi membantu orang tua di rumah, saling tolong-menolong dengan teman sebaya, atau berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong di lingkungan sekitar. Tanpa kesadaran sosial, individu berisiko menjadi kurang peka terhadap kebutuhan orang lain dan tidak mampu memberikan kontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai kepedulian sosial harus menjadi salah satu fokus utama dalam pendidikan di Sekolah Dasar.

Berdasarkan Pra Penelitian yang telah dilakukan pada tanggal 6 Januari 2025 diperoleh data berupa hasil kuesioner peduli sosial siswa kelas V SDN Bendungan Hilir 12 Pagi Tahun Pelajaran 2024/2025 masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari data yang diperoleh pada hasil kuesioner peduli sosial siswa kelas V yang masih dibawah kriteria sikap peduli sosial, yaitu dibawah 80%, yakni 65,22% atau 15 orang siswa sikap peduli sosial masih yang kurang, dan 34,78% atau 8 orang siswa yang tinggi dalam sikap peduli sosial.

Sikap kurangnya kepedulian sosial yang ditunjukkan oleh siswa juga terlihat jelas saat penulis melakukan observasi di kelas V SD Negeri Bendungan Hilir 12 pada 10 Januari 2025, setelah diberlakukannya pembelajaran tatap muka atau pembelajaran secara langsung, siswa di kelas V tersebut sibuk dengan dirinya

sendiri ketika jam pembelajaran sedang berlangsung seperti menunjukkan ketidakpedulian terhadap teman yang sedang kesusahan atau mengalami masalah, lalu menertawakan teman yang jatuh atau mengalami kesulitan. Didapati juga siswa enggan meminjamkan alat tulis atau perlengkapan sekolah kepada teman yang membutuhkan, dan juga menolak membantu teman yang kesulitan mengerjakan tugas atau pekerjaan kelompok. Seringkali siswa menghindari tugas piket atau gotong royong dengan berpura-pura sibuk, lalu tidak mau mengikuti kegiatan sosial seperti bakti sosial atau kerja kelompok. Siswa masih membuang sampah sembarangan di kelas atau halaman sekolah, kemudian merusak fasilitas sekolah seperti mencoret-coret meja atau dinding. Siswa suka mengejek atau membedakan teman berdasarkan suku, agama, atau kondisi ekonomi, dan memusuhi atau menjauhi teman hanya karena memiliki pendapat yang berbeda.

Temuan ini menunjukkan bahwa sikap peduli sosial siswa masih memerlukan perhatian khusus untuk ditingkatkan. Hal ini sikap tersebut menjadi indikasi pentingnya penanaman nilai-nilai karakter, terutama nilai kepedulian sosial, sejak dini melalui pendekatan pendidikan yang terencana dan sistematis. Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan sikap peduli sosial siswa dapat menjadi bagian integral dari pembelajaran di Sekolah Dasar.

Sekolah Dasar adalah tahap pendidikan formal yang pertama dan memiliki peranan penting dalam menghadapi tantangan penurunan moral serta nilai-nilai sosial di masyarakat (Durkheim, 1990). Kurikulum yang diterapkan dirancang untuk memberikan siswa berbagai pengetahuan dan keterampilan, salah satunya melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar yaitu untuk membentuk warga negara yang berkualitas dengan menekankan beberapa aspek penting, seperti literasi kewarganegaraan (*civic literacy*), keterlibatan sosial-budaya (*civic engagement*), kemampuan memecahkan masalah kewarganegaraan (*civic skills and participation*), penalaran kewarganegaraan (*civic knowledge*), serta partisipasi dan tanggung jawab kewarganegaraan yang aktif (*civic participation and civic responsibility*) (Dewey, 1974).

Melalui pembelajaran ini, siswa diharapkan dapat menjadi warga negara yang cerdas dan berkarakter baik (*to be smart and good citizens*). Mata pelajaran

ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kepekaan, ketanggapan, kritisisme, dan kreativitas sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat berkembang menjadi individu yang mampu memberikan kontribusi positif dalam menciptakan masyarakat yang tertib, damai, dan produktif. Oleh karena itu, Pendidikan Pancasila di tingkat Sekolah Dasar memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan moral siswa sebagai bagian dari warga negara yang berintegritas.

Proses pembelajaran yang telah dijelaskan sebelumnya adalah kondisi ideal yang seharusnya dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Namun, situasi yang terjadi di SDN Bendungan Hilir 12 Pagi berbeda, sebagaimana yang ditemukan peneliti saat melakukan pra penelitian melalui metode observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan telah menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SDN Bendungan Hilir 12 masih menggunakan student center. Dalam kegiatan belajar mengajar, siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru dan mencatat poin-poin penting, tanpa adanya interaksi atau keterlibatan yang berarti. Untuk mendukung pemahaman, guru biasanya menerapkan metode diskusi dan demonstrasi, namun terdapat beberapa tantangan.

Guru mengungkapkan kesulitan dalam pengaturan waktu dan pembagian kelompok, serta dalam mencapai target pengajaran yang telah ditetapkan. Meskipun metode diskusi dan demonstrasi diterapkan, partisipasi siswa masih minim hanya satu atau dua siswa yang aktif, sementara yang lainnya lebih fokus pada kegiatan pribadi atau bermain dengan teman. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan belum cukup bervariasi dan kurang mampu mendorong partisipasi aktif siswa. Hal ini sesuai dengan hasil Survei yang dilakukan melalui wawancara dengan Bapak Ari Yudhanto, S.Pd, selaku wali kelas V, beliau menyatakan bahwa setiap kali kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila dilaksanakan, upaya maksimal telah dilakukan. Namun, seringkali peserta didik tidak dapat berkonsentrasi dalam mengikuti proses belajar mengajar, karena lebih memilih untuk mengobrol dan bermain dengan teman-temannya bahkan beberapa di antaranya selama pembelajaran berlangsung peserta didik

keluar kelas beberapa kali dengan alasan pergi ke toilet, hal ini mengakibatkan kurangnya fokus dalam mengikuti pelajaran.

Pada uraian di atas, peran pendidik tidak hanya sebatas menyampaikan materi, tetapi juga untuk membentuk dan mengembangkan sikap serta potensi siswa agar memiliki kecerdasan, akhlak yang mulia, dan kepribadian yang baik. Salah satu permasalahan yang ditemukan di kalangan siswa adalah kurangnya sikap peduli sosial, khususnya terhadap lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penting bagi pendidik mengambil langkah strategis dalam pembelajaran untuk menanamkan sikap peduli sosial pada siswa. Dalam hal ini pembelajaran merupakan suatu proses yang memerlukan kreativitas, aktivitas, dan kebijaksanaan dari pendidik dalam merancang serta mengembangkan kegiatan yang dapat mendorong keterlibatan siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Dewey, 1974). Dalam proses pembelajaran di sekolah, khususnya pembelajaran Pendidikan Pancasila, guru juga belum pernah melakukan pembelajaran menggunakan metode yang membuat siswa melakukan interaksi dan mengekspresikan dirinya secara langsung terhadap pembahasan sebuah masalah. Jika hal ini dibiarkan, tentunya dapat kehilangan rasa kepedulian terhadap lingkungan sosialnya. Peningkatan sikap peduli sosial siswa secara maksimal maka dibutuhkan metode pembelajaran yang tepat.

Pembelajaran pendidikan pancasila sangat dibutuhkan metode yang tepat untuk meningkatkan sikap peduli sosial yang dapat mengaktifkan siswa, dengan melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran serta melakukan aktivitas yang terlihat seperti nyata sehingga membuat siswa menjadi lebih tertarik dan memahami sebuah situasi dalam lingkungan yang memerlukan sikap peduli sosial di dalamnya. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan metode sosiodrama. Metode sosiodrama merupakan sebuah metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung. Seperti yang Winkel, bahwa metode sosiodrama atau bermain peran adalah cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan bermain peran dengan dramatisasi, dimana dengan bermain peran dan berdramatisasi dapat mendorong peserta didik untuk bebas mengekspresikan perasaan atau peran tertentu yang terdapat dalam kehidupan masyarakat (kehidupan sosial) (Winkel, 1993). Melalui metode sosiodrama ini, siswa akan memainkan perannya langsung dan berinteraksi

dengan temannya sehingga dapat mengetahui langsung bagaimana seharusnya bersikap dalam sebuah situasi dan kondisi tertentu. Selain itu memberikan stimulus kepada siswa agar lebih peduli terhadap orang-orang yang ada di sekitarnya.

Dari uraian tersebut, tugas utama seorang pendidik adalah memperbaiki sikap peserta didik sekaligus mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang memiliki kecerdasan, akhlak mulia, dan kepribadian yang baik. Salah satu nilai penting yang harus ditanamkan dalam pembelajaran di sekolah adalah sikap peduli sosial, terutama di lingkungan sekolah.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan, termasuk nilai kepedulian sosial. Dalam konteks ini, Pendidikan Pancasila dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai dasar Pancasila, seperti sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, dan sila ketiga, Persatuan Indonesia. Kedua sila ini menuntut siswa untuk memiliki sikap peduli sosial, menghargai sesama, dan menjaga harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Pancasila harus dirancang dengan metode yang tepat agar nilai-nilai tersebut dapat diterapkan oleh peserta didik.

Salah satu alternatif dalam peningkatan sikap peduli sosial adalah menggunakan metode sosiodrama. Hal ini didukung oleh beberapa hasil penelitian yang sudah ada, seperti penelitian yang dilakukan di SDN 20 Ampenan yaitu "Pengaruh Metode Sosiodrama Terhadap Kepedulian Sosial Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Kelas V Sekolah Dasar" (Dewi, 2024). Kemudian juga pada penelitian lain yang berjudul "Upaya Meningkatkan Sikap Peduli Sosial Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan melalui Metode Sosiodrama di Kelas V SDIT Kaffah Islamic School Jakarta Pusat" (Fitri, 2023).

Dari dua hasil penelitian diatas, maka dapat dilihat bahwa ada perbedaan yang akan terlihat pada penelitian yang akan dilakukan ini yaitu, "Meningkatkan Sikap Peduli Sosial Siswa Melalui Metode Sosiodrama Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas V SD Negeri Bendungan Hilir 12 Pagi". Penelitian sebelumnya berfokus pada analisis kuantitatif pengaruh metode sosiodrama dalam pembelajaran PKn, tanpa eksplorasi lebih lanjut mengenai nilai-nilai spesifik dari

Pendidikan Pancasila, penelitian tersebut dilakukan dengan desain eksperimen semu menggunakan posttest-only control design, sedangkan metode penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) metode ini serupa dengan penelitian yang kedua, namun yang membedakan yaitu pada kurikulum mata pelajaran yang digunakan. Pada kedua tersebut menggunakan Kurikulum 2013 sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan Kurikulum Merdeka. Pada Kurikulum Merdeka ini tekanan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada pengembangan karakter siswa, termasuk sikap peduli sosial. Metode sosiodrama sangat sesuai dengan pendekatan ini karena memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam memahami nilai-nilai sosial dan Pancasila.

Berdasarkan pendapat Winkel bahwa metode sosiodrama memberikan pengalaman belajar melalui peran atau dramatisasi, di mana siswa dapat mempraktikkan nilai-nilai sosial secara langsung dalam situasi yang menyerupai kenyataan (Winkel, 1993). Dalam pembelajaran pendidikan pancasila, metode sosiodrama dapat digunakan untuk mengangkat isu-isu sosial yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti membantu teman yang kesulitan, menjaga kebersihan sekolah, atau bekerja sama dalam memecahkan masalah. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai Pancasila secara teoritis, tetapi juga mengaplikasikannya dalam tindakan nyata.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas metode sosiodrama dalam pembelajaran pendidikan pancasila untuk meningkatkan sikap peduli sosial peserta didik. Penelitian ini berfokus pada bagaimana metode ini dapat membantu siswa memahami dan mengaplikasikan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam membangun kepekaan sosial peserta didik terhadap lingkungan sekolah dan masyarakat. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan kepribadian yang selaras dengan tujuan Pendidikan Pancasila, yaitu mencetak individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki jiwa sosial yang tinggi dan mampu menjadi warga negara baik.

Dari pemikiran tersebut, peneliti mengadakan penelitian dengan judul “Meningkatkan Sikap Peduli Sosial Siswa Melalui Metode Sosiodrama Pada

Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas V SD Negeri Bendungan Hilir 12 Pagi Tahun Ajaran 2024/2025”.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan analisis yang telah disampaikan sebelumnya, identifikasi masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Sikap peduli sosial pada siswa kelas V SDN Bendungan Hilir 12 Pagi masih rendah sehingga pembelajaran terlihat belum maksimal.
2. Pada pembelajaran Pendidikan Pancasila belum bervariasinya metode pembelajaran yang digunakan oleh guru sehingga suasana belajar masih kurang aktif dan kurang berpusat pada peserta didik.
3. Guru belum optimal dalam menerapkan metode sosiodrama untuk meningkatkan sikap peduli sosial siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.
4. Kurangnya sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses pembelajaran sehingga belum terciptanya suasana belajar yang aktif dan menyenangkan.

C. Pembatasan Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi fokus penelitian pada masalah meningkatkan sikap peduli sosial siswa melalui metode sosiodrama pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SDN Bendungan Hilir 12 Pagi tahun ajaran 2024/2025.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang berkaitan dengan sikap peduli sosial serta sosiodrama, rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode sosiodrama dalam meningkatkan sikap peduli sosial siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SDN Bendungan Hilir 12 Pagi?

2. Apakah metode sosiodrama dapat meningkatkan kepedulian sosial siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SDN Bendungan Hilir 12 Pagi?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan baik dalam aspek teori maupun praktik. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman dan pengetahuan mengenai penerapan sikap peduli sosial dalam kehidupan sehari-hari, serta sosiodrama dapat digunakan sebagai salah satu metode untuk meningkatkan sikap peduli sosial di kalangan siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan menjadi upaya bagi para guru dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan sikap peduli sosial siswa serta sikap-sikap lainnya, dan dapat diterapkan pada pembelajaran yang bervariasi salah satunya dengan metode sosiodrama.

b. Bagi Siswa

Melalui penelitian ini, diharapkan siswa dapat meningkatkan kepedulian sosial setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan metode sosiodrama. Penerapan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang menggunakan sosiodrama ini diharapkan dapat meningkatkan antusiasme siswa dalam belajar, menerapkan sikap peduli sosial dalam kehidupan sehari-hari, serta memotivasi untuk terus mengembangkan sikap peduli sosial.

c. Bagi Penelitian Lainnya

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian mengenai penerapan metode sosiodrama untuk meningkatkan sikap peduli sosial siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat Sekolah Dasar